

Representasi Identitas Islam Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Bagus Haryo Widyoseno
bagusharyow@gmail.com

DOI:

ABSTRACT

Film is the most effective thing to sending information and building public opinion. Film can bring the message and delivered to the public, which is about information, entertainment, or just a propaganda. Film that present with audio and visual, have power to influent public about an opinion that will be delivered. America as a superpower country also using film to building and defending country pride that make public following the America's style. Islam's stereotype and violence made by America after WTC bombing tragedy. The effect from making a bad image about Islam had a huge negative influence. Islam considered as an irrational religion. This research is trying to analyze representation of Islamic Identity in Bulan Terbelah di Langit Amerika movie directed by Rizal Mantovani. This research used Roland Barthes semiotic method. This method pushes to denotation and connotation meaning. Roland Barthes semiotic used by researcher to study sign inside the Bulan Terbelah di Langit Amerika movie. In this research, researcher have a conclusion that is in Bulan Terbelah di Langit Amerika movie, Islam pictured with symbols of certain attributes, and as a religion that love harmony between another people, not a religion that is identical with violence and terrorism.

Key Word : Islam, Movie, Identity and Representation

ABSTRAK

Film adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun opini publik. Film mampu membawa pesan untuk disampaikan kepada khalayak, baik dalam informasi, hiburan ataupun hanya sekedar propaganda. Film yang penyajiannya menggunakan audio visual dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak terhadap opini yang disampaikan. Amerika yang saat ini menjadi negara adikuasa juga menggunakan film untuk mempertahankan pamornya dengan cara membuat khalayak mengikuti gaya Amerika. Stereotype islam dan kekerasan dibuat oleh Amerika setelah terjadinya tragedi pemboman gedung kembar WTC pada September silam. Efek dari membuat citra buruk Islam memiliki pengaruh negatif yang luar biasa, Islam dianggap agama yang tidak rasional. Studi ini berusaha menganalisis tentang representasi identitas Islam yang terdapat dalam film Bulan terbelah di Langit Amerika yang di sutradarai oleh Rizal Mantovani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Dimana semiotika Roland Barthes menekankan pada makna denotasi dan konotasi. Semiotik Roland Barthes digunakan peneliti untuk membedah tanda yang terdapat dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Dalam penelitian ini, peneliti mendapat kesimpulan bahwa dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, Islam digambarkan dengan simbol – simbol atau atribut tertentu dan sebagai ajaran yang mencintai kerukunan antar sesama, bukan agama yang identik dengan kekerasan dan terorisme.

Kata Kunci : Islam, Film, Identitas dan Representasi

PENDAHULUAN

Sebagai media yang digunakan untuk hiburan, mendidik, maupun sebagai alat komunikasi politik, film memiliki arti berbeda bagi penikmatnya. Film juga dapat menjadi parameter atas situasi bangsa. Terlebih di Indonesia, sempat mengalami perkembangan film yang mati suri. Film juga disebut sebagai produk budaya populer dan dapat merepresentasikan atau mencerminkan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Terkadang cerminan dari film sesuai dengan apa yang terjadi pada masanya, namun bisa juga sebaliknya yang bertentangan. Namun kembali pada arti dari film itu sendiri, film tetaplah alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan yang dimasukkan oleh pembuat film dan dapat dipahami untuk khalayak ramai. Film adalah media yang digunakan untuk penyampaian pesan dalam modern ini. Film juga digunakan sebagai medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman – seniman film untuk mengutarakan ide atau gagasan, lewat suatu wawasan keindahan, kedua pemanfaatan film tersebut terjalin dalam perangkat teknologi yang semakin canggih. Dapat dikatakan film menjadi *anak kandung* teknologi modern (Sumarno, 1996:27-28).

Berbicara tentang industri perfilman, Indonesia termasuk Negara yang memiliki perkembangan film cukup pesat. Era globalisasi sangat berpengaruh bagi perfilman Indonesia, mulai dari modal, produk impor hingga leberalisasi ekonomi, Indonesia telaah melewati masa – masa ini. Bahkan konflik di negri sendiri pun sangat mempengaruhi perfilman Indonesia. Sejak lahirnya hingga awal tahun 2000, pertumbuhan film Indonesia selalu mengalami pasang surut. Film pertama Indonesia berjudul Lutung Kasarung, bercerita tentang legenda terkenal dari Jawa Barat yang mengisahkan putri raja, pangeran dan dewa dari khayangan. Film yang di produksi tahun 1926 ini di sutradarai oleh G. Kruger dan L. Heuveldrop. Film ini memang bukan dibuat oleh sineas Indonesia, namun film ini lah yang menjadi pendorong bagi sineas Indonesia dalam menciptakan karya – karya film selanjutnya (Eddy, 1987:9-10).

Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah sebuah film drama yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Hanum Salsabiela Rais dan disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film yang rilis pada akhir tahun 2015 ini dibintangi oleh Acha Septriasa sebagai Hanum dan Abimana Aryasatya sebagai Rangga. Menceritakan mengenai perjalanan Hanum yang berprofesi sebagai seorang jurnalis di sebuah kantor berita di Wina, diberi tugas untuk menulis sebuah artikel provokatif berjudul ‘Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?’. Untuk menjawabnya Hanum harus pergi ke New York untuk mewawancarai dua orang narasumber dari pihak muslim dan non muslim. narasumber tersebut merupakan para keluarga serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di Washington DC, Amerika Serikat. Pada saat yang bersamaan Rangga suami dari Hanum yang sedang menempuh studi di Wina diberi tugas oleh profesornya untuk mewawancarai seorang milyuner demi melengkapi persyaratan S3 nya. Bulan terbelah merupakan sebuah metafor terpecahnya perdamaian antara masyarakat Amerika Serikat dengan kaum muslim pasca tragedi 9/11 (*nine/eleven*) atau tragedi 11 September 2001. Dalam film tersebut digambarkan dengan jelas bahwa pelaku peristiwa 9/11 tersebut diduga adalah teroris kaum muslim dan sejak saat itulah warga amerika membenci orang muslim. Film yang mengangkat cerita tentang Islam dan mengambil lokasi syuting di Amerika menjadikannya daya tarik di film ini.

Film yang mengambil latar produksi tahun 2009 ini memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana Islam didiskriminasikan di Amerika, seperti pada adegan saat Hanum akan mengunjungi rumah Azima yang ternyata dia salah mengunjungi rumah orang lain dan justru mendapat celaan dari orang tersebut karena mengetahui bahwa Hanum seorang muslim dengan mengatakan bahwa “apakah Al-Quran mengajarkan membunuh orang yang berbeda dari kalian?”. Selain itu pada adegan demana Hanum dan Rangga mengunjungi Ground Zero dan orang – orang di sekitarnya memberikan tatapan kebencian pada mereka. Adegan lain dalam film ini yang seolah – olah mencoreng agama Islam adalah pada saat Hanum berjalan di kota kemudain diganggu oleh sekelompok orang yang salah satunya mengatakan “dia mengenakan handuk di kepala” yang dimaksud adalah hijab yang merupakan ciri khas perempuan muslim.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana representasi identitas Islam dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui representasi identitas Islam dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

LANDASAN TEORI

Identitas

Identitas secara etimologi, berasal dari kata *identity*, yang berarti; (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) pada tataran teknis, pengertian etimologis di atas sekedar menunjukan suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” mirip satu dengan yang lain, A=A (Liliwari, 2003: 70). Dari definisi tersebut tampak bahwa setiap individu memerlukan sebuah identitas untuk memberinya eksistensi sosial. Identitas bersifat dinamis, hal ini terlihat pada suatu ketika seseorang bisa saja menggunakan suatu identitas tertentu, tetapi di saat yang lain ia akan menunjukkan identitas yang berbeda pula. Ketika lingkungan sosial politik mengalami perubahan, maka identitas turut pula mengalami perubahan. Akibat proses politisasi yang sedemikian rupa, sering kali batas-batas identitas asli dan identitas yang dipolitisasi menjadi tidak jelas.

Pencarian tentang sebuah identitas erat kaitannya dengan ranah humanitas dan psikologi manusia. Salah satu pengaruh negatif yang terjadi akibat modernisme dalam identitas adalah terkikisnya sisi humanis dari manusia, problem hilangnya identitas manusia menjadi bagian dari problem orang-orang modern (Abdilah, 2002: 28). Konsep identitas dalam ilmu psikologi pada umumnya merujuk pada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal selama seluruh perjalanan perkembangan hidup. Identitas terbentuk dari “interaksi” yang terjadi antara diri dan “lingkungan” sosialnya; subjek pada dasarnya tetap memiliki sesuatu yang esensi dalam diri mereka yang disebut sebagai “*the real me*”, namun hal ini semakin terbentuk dan dimodifikasi karena ada proses dialogis yang secara terus-menerus dengan dunia kultural “yang di luar” serta identitas yang ditawarkan kepadanya.

Representasi dalam Film

Menurut Stuart Hall, representasi adalah “*an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of sign, and images which stand of represent things*” (Hall, 1997:15). Representasi merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu. Representasi lebih cenderung merujuk pada bagaimana seseorang kelompok atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan atau wacana. Merepresentasikan ini bersifat subjektif, sebab penggambaran yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya. “Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya” (Barker, 2005:104). Bagi Barker representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Dalam hal ini sebenarnya media mengungkapkan suatu peristiwa yang pada dasarnya adalah mengkonstruksi sebuah realitas, bisa dikatakan bahwa isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Maka dari itu banyak

isi dari media tidak menggambarkan kenyataan, karena apa yang ditampilkan oleh dikonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

Representasi bukan hanya persoalan menampilkan kembali sebuah realitas, namun bagaimana pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan membuat realitas ini menjadi berbeda dengan kenyataan. Berkaitan dengan film, bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah film, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah atau jahat. Perempuan cenderung dikaitkan dengan penggoda, seksi, cerewet, atau hanya berkulat pada sektor domestik, atau representasi perempuan muslimah dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang mengalami kehidupan yang diam-diam diselingskuhi oleh suaminya dan dijadikan “eksploitasi” untuk membiayai rumah tangganya. Adapun pada film *Ayat-Ayat Cinta*, perempuan muslimah Aisha (Riant Cartwright) direpresentasikan mengalami goncangan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Gill Branston dan Roy Stafford (1996:78) :

“Representasi bisa dikatakan sebagai segenap tanda di dalam mana media menghadirkan kembali (*re-present*) sebuah peristiwa atau realitas. Namun demikian “realitas” yang tampak dalam citraan atau suara tersebut tidaklah semata-mata menghadirkan realitas sebagaimana adanya. Di dalamnya senantiasa akan ditemukan sebuah konstruksi (*a construction*), atau tak pernah ada „jendela“ realitas yang benar-benar transparan”.

Film merupakan representasi sebuah kebudayaan, karena dari film kita dapat melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika kita menonton sebuah film, misalnya saat menonton film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) kita dapat melihat Dian Sastro terpampang di media mana saja bahkan dalam sebuah majalah seperti *Kawanku* pun mempunyai rubrik khusus yang dipegang oleh Dian Sastro sebagai model panutan anak remaja pada saat itu. Lalu pada film *Ayat-ayat Cinta* (2008) kita dapat bagaimana sosok muslimah Aisha yang mengalami goncangan rumah tangga ketika tahu suaminya Fahri (Fedi Nuril) memutuskan untuk berpoligami. Dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*, kita dapat melihat kedudukan perempuan muslimah dalam wilayah diskriminasi pula dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* ingin mengatakan kepada penontonnya bahwa perempuan muslimah itu yang menuruti apa kata suami, melayani suami dan bergantung kepada suami. Sementara sosok laki-laki selalu ditampilkan dengan sosok sebagai penolong, tegas, dan dapat memecahkan masalah.

Stereotype Islam dalam Film

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang. Namun banyak *stereotype* dan kesalahpahaman mengenai islam, salah satu penyebabnya adalah peranan media dan *stereotype* Islam. *Stereotype* sangat erat hubungannya dengan prasangka. Prasangka disini diartikan sbagai suatu sikap negative terhadap seseorang atau suatu kelompok yang di bandingkan dengan kelompoknya sendiri. Menurut Jones, prasangka adalah sikap antipasti untuk menggeneralisasikan sesutau yang salah dan tidak bersifat fleksibel (Liliweri, 2001:175). *Stereotype* merupakan citra yang kaku mengenai suatu ras, suku atau budaya tertentu tanpa memperhatikan kebenarannya terlebih dahulu. Faktor yang berpengaruh terhadap *stereotype* Islam adalah penggunaan dan pemilihan kata-kata yang disajikan oleh media untuk menggambarkan Muslim. Dalam memikat khalayak luas, kata-kata dan judul film dibuat bersifat *provokatif* atau dengan membuat *headline* menarik dengan kata-kata yang boombastis, namun terkadang justru penggunaan kata-kata dan penggambaran yang direpresentasikan film terlalu berlebihan sehingga terlihat terlalu membesar-besarkan.

Film berperan dalam mengkonstruksi sebuah pesan, begitu juga dengan isu Islam yang diangkat di sebuah film. *Stereotype* pemikiran Barat terhadap Muslim adalah teroris dan beberapa dari film yang dibuat oleh Barat menggambarkan Islam adalah agama bagi orang-orang jahat. Tidak jarang juga dalam film yang dibuat dunia Barat, Islam adalah agama bagi orang-orang jahat. Menurut Asep Syamsul M Romli, Barat berusaha membuat “Demonologi Islam”. Demonologi dapat diartikan sebagai “Penyetanan Islam” atau “Penghantuan Islam”, yaitu Islam digambarkan atau dicitrakan sebagai *demon* (setan, iblis atau hantu) yang jahat dan kejam (Romli, 2000:3).

Demonologi itu berlangsung melalui media massa tentang pencitraan buruk Islam. Dengan cara ini, Barat berusaha menenggelamkan Islam sebagai suatu system yang hidup bagi penganutnya dan membuat masyarakat dunia memusuhinya serta menumbuhkan anti Islam. Efek dari membuat citra buruk Islam memiliki pengaruh negatif yang luar biasa, Islam dianggap agama yang tidak rasional. *Stereotype* Islam adalah agama kekerasan, agama yang disebar dengan peperangan dan

agama yang terbelakang yang sangat diyakini oleh orang-orang Barat. Pemberitaan Islam di media pun penuh propaganda negatif (Handono, 2008:9).

Stereotype Islam dan kekerasan semakin menguat setelah terjadinya tragedi pemboman gedung kembar WTC 11 September silam. Label teroris Islam, selain digunakan untuk menumuhkan Islamphobia juga untuk membatasi ruang gerak aktivitas pergerakan perlawanan bersenjata atau perjuangan militer Islam. Timur tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar di dunia dan mejadi pusat peradaban Islam dianggap sebagai sarang teroris (Romli, 2000:36-37).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pada evaluasi kritis terhadap teks-teks, menggunakan deskripsi lewat kata-kata. Menurut Pawito, penelitian kualitatif adalah teknis analisis data dalam pembentukan makna terhadap data, penafsiran makna serta transformasi data ke dalam bentuk narasi yang kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian humaniora, bidang sosial, sastra, seni dan budaya (Pawito, 2007: 85). Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa turunan seperti contohnya semiotik. Semiotika secara harfiah adalah ilmu tentang tanda, semiotik digunakan peneliti untuk mengetahui tentang makna dari suatu tanda atau simbol. Menurut Roland Barthes dalam buku *How To Do Media and Cultural Studies* karya Jane Stokes menjelaskan bahwa semiotika adalah analisis teks terhadap citra visual yang membedah kandungan teks menjadi beberapa bagian kemudian menghubungkan bagian-bagian teks tersebut dengan wacana yang lebih luas di sekitar. Semiotika ini memberikan jalan bagaimana cara menghubungkan teks tertentu dengan wacana kultur yang ada disekitar yang kemudian menghasilkan sebuah makna (Stokes, 2003: 76).

Dalam model analisis semiotika Roland Barthes, mitos yang terkandung dalam signifikasi konotatif dapat dianalisis dengan mengkaji penanda dan petanda dari tingkatan denotatif, dilanjutkan dengan mengkaji penanda dan petanda dalam tingkat konotatif. Namun dalam model analisis semiotika Roland Barthes menempatkan tanda denotatif sebagai penanda konotatif. Pemahaman semiotik tentang mitos yang merupakan salah satu mode penandaan telah dipengaruhi oleh karya Roland Barthes dalam karyanya yang berjudul *Mythologies*. Barthes berpendapat bahwa hubungan antara penanda dan petanda memiliki sebuah tujuan, tanda yang terkonstruksi secara budaya menjadi penanda, kemudian memungkinkan penanda untuk dinaturalisasi. Dengan kata lain mitos berkerja untuk menaturalisasi kontradiksi dan berniat untuk mengubah sesuatu yang bersifat kultural menjadi sesuatu yang natural (Hartly, 2010 : 195).

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang bagaimana Islam direpresentasikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu semiotika dua tahap. Tahap pertama yaitu untuk mengetahui makna denotasi yang ada dalam gambar. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis makna denotasi dari potongan *scene*. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya apa yang terlihat di gambar, tanpa mempedulikan aspek dari luar. Kemudian tahap kedua adalah menganalisis makna konotasi. Makna konotasi dapat dilihat dari pengambilan sudut pandang kamera, *focus*, *background*, *frame*. Semiotik digunakan peneliti untuk mengamati tanda – tanda yang terdapat dalam sampel tersebut, kemudian membedah dan menganalisis makna – makna yang terkandung dalam gambar yang menunjukkan representasi Islam.

1. Identitas Islam dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika



Gambar 1. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

6

Dalam potongan *scene* gambar 1 pemaknaan *signifier* (penanda) yang muncul adalah perempuan sedang berjalan santai di trotoar sebuah jalan di New York bersama orang – orang yang lalu – lalang disekitarnya, mengenakan jilbab berwarna hijau, baju berwarna abu – abu dengan panjang sebatas pinggang, celana panjang kain berwarna *cream* dan membawa tas di pundaknya. Dalam adegan ini terdapat *back sound* seorang pembaca berita yang sedang membacakan berita pagi itu . “*Good morning New York, beautiful bright sunny september day, today september 11 2001. In the news today, president George Bush will be visiting Brooker Elementary School in Florida this morning*”. *Signified* (petanda) dari gambar diatas yaitu Azima sedang berjalan dengan santai menuju sebuah *mini market* untuk berbelanja. Tampak pada gambar bahwa warga sekitar tidak merasa keberatan dan bahkan tidak mepedulikan keberadaan Azima di tempat itu.



Gambar 2. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Penggunaan jilbab yang berbeda diperlihatkan dalam gambar 2, dimana Azima mengenakan hijab hanya menutupi rambutnya saja. Pada adegan ini terlihat Hanum sedang berbicara dengan Julia, Hanum menanyakan kapan terakhir kali Julia mengenakan hijab atau penutup kepala, dan Julia membuka wig (rambut palsu) lalu menunjukkan penutup kepala yang digunakan dibalik wignya. Maksud dari film ini menunjukkan bahwa perempuan Islam harus menutupi aurat dan menggunakan jilbab, bahkan jilbab seperti ini di perlihatkan sebagai identitas umat Muslim. Berjilbab yang direpresentasikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika selalu identik dengan masyarakat Indonesia yang beragama Islam padahal pada dasarnya jilbab juga dikenakan oleh agama – agama lain. Namun ada dua cara berjilbab yang ditunjukkan dalam film ini, pada gambar 2 hijab yang digunakan Azima tidak sepenuhnya menutupi kepala, bahkan hanya terlihat menutup rambut saja. Sedangkan pada gambar 1, jilbab yang digunakan Azima sangat rapi dan menutupi seluruh bagian kepala. Pada adegan gambar 2 ini menunjukkan betapa tindakan kekerasan yang mengatas namakan Islam sangat berdampak pada umat Islam itu sendiri, orang-orang yang membajak nama Islam dan melakukan tindak kekerasan atas nama jihad tidak hanya melukai orang yang mereka perangi, tetapi umat Islam di seluruh dunia juga harus menerima dampak perbuatan buruk tersebut. Seperti yang dialami Julia dalam adegan ini Julia yang seorang muslim terpaksa harus menyembunyikan hijabnya dibalik wig, lantaran tingginya arus Islamophobia di negaranya yang dapat mengancam keamanan dan rentan terhadap diskriminasi. Disatu sisi Julia tetap ingin menjalankan perintah agamanya yaitu menutup aurat. Adegan ini menunjukkan Julia yang tetap mempertahankan keislamannya di tengah arus Islamophobia, Julia tetap menutup rambutnya dengan hijab meskipun terlihat tanpa hijab dengan memakai wig. Meskipun Islamophobia dan diskriminasi begitu marak terjadi, menjaga dan mempertahankan identitas keislaman merupakan kewajiban untuk setiap umat Islam. Tetap melaksanakan perintah dan menjauhi semua larangan.



Gambar 3. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, selain diidentikkan dengan Islam perempuan berjilbab juga selalu bersikap dan bersifat sholehah, baik, ramah dan tampak berwibawa. Selain karakter baik yang dibawakan perempuan berjilbab dalam film ini, kepintaran dan cakap dalam berbicara juga digambarkan. Jika dibandingkan, antara perempuan berjilbab dan tidak itu sangat

signifikan perbedaannya. Seperti pada gambar 3 terlihat seorang wanita berpakaian gelap sedang duduk di sebuah ruang tamu dengan tangan memegang kepalanya. Karakter dari Jasmine yang diperankan oleh Hannah Al Rashid (gambar 3) yang terkesan lemah diperankan oleh perempuan yang tidak menggunakan jilbab. Penggambaran bahwa perempuan berjilbab lebih baik dari pada yang tidak berjilbab sangatlah kental disampaikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Padahal pemakaian jilbab tidak melulu perempuan beragama islam, bagi umat selain islam memiliki alasan – alasan tertentu dalam penggunaan jilbab. Representasi yang dilakukan oleh film Bulan Terbelah di Langit Amerika terlalu menyederhanakan Islam, bahwa sudah barang pasti Islam adalah mereka yang menggunakan jilbab dan pakaian yang menutupi tubuh.



Gambar 4. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Selain jilbab yang digambarkan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, representasi Islam juga disimbolkan dengan kostum yang dikenakan oleh laki – laki. Berdasarkan gambar 3.3, diperlihatkan bahwa laki – laki menggunakan kufiyah (peci), baju koko atau gamis, serta berjenggot. Atribut Islam yang digunakan pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah kufiyah atau peci yang menjadi atribut dari pakaian adat tradisional Palestina. Di Palestina sendiri pakaian beserta atributnya sebagai alat untuk mengkomunikasikan identitas umum yang secara tepat menunjukkan kekhasan wilayah Palestina. Bentuk – bentuk dan jenis pakaian di Palestina sendiri beragam dan berbeda sesuai wilayah atau desa di mana mereka berasal. Sebagai perbatasan wilayah yang tidak stabil, Palestina sangat mengandalkan kostum atau pakaian adat tradisional dimana tempat mereka berasal sebagai tujian menjaga geografis dan perbatasan wilayah. Bahkan hingga sekarang bentuk – bentuk kostum tradisional itu tetap dijaga sebagai identitas Arab Palestina yang khas.

Ini dapat dilihat pada perayaan – perayaan orang Arab Amerika saat ini di Los Angeles misalnya, yaitu ketika pria dan wanita Palestina, khususnya inigran yang berusia lanjut, kadang – kadang mengenakan perangkat pakaian tradisional untuk mengkomunikasikan kesatuan mereka sebagai sebuah umat dan asal – usul mereka dari sebuah lokasi di Palestina. Laki – laki dan wanita muda mengenakan perangkat pakaian lain, seperti kufiyah yang dipakai sebagai syal (selendang di leher), dengan warna khas Palestina (El Guindi, 1999:109).

Bahkan di Palestina sendiri yang jelas negara Islam, mengenakan peci sebagai pelengkap pakaian tradisional yang khas dan mereka mengenakannya ketika ada acara – acara besar atau perkumpulan sebagai bentuk pengkomunikasian wilayah asal mereka. Namun di film Bulan Terbelah di Langit Amerika menggambarkan bahwa peci adalah atribut yang sudah pasti dikenakan laki – laki beragama Islam dan juga selalu dikenakan ketika beraktifitas sehari – hari.

2. Islam Sebagai Agama yang Didiskriminasikan



Gambar 5. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Pada gambar 5 terlihat seorang wanita pengunjung Ground Zero sedang memaki-maki Hanum dan Ranga, meskipun dari jarak jauh dan tidak terdengar begitu jelas apa yang dikatakan

wanita tersebut, tetapi dari gerakan bibir sang wanita dapat terbaca dengan jelas apa yang dikatakannya. *Secondary signification* pada adegan ini menggambarkan bagaimana *Islamophobia* di kota New York pasca tragedi runtuhnya gedung WTC, yang mana ketika warga kota New York melihat orang dengan pakaian muslim akan menjadi sorotan dan menimbulkan kekhawatiran atau bahkan trauma sehingga menimbulkan sikap resistensi berupa pengusiran. Di Amerika Serikat, pakaian dapat digunakan untuk menampilkan status ekonomi, pendidikan, status sosial, standar moral, kemampuan atletik atau ketertarikan, sistem kepercayaan (politik, filosofi, agama) dan tingkat kepuasan.³ Seperti yang di alami oleh Hanum ketika berkunjung ke Ground Zero. Hanum mengalami diskriminasi dari salah seorang pengunjung lantaran menggunakan hijab yang menandakan bahwa Hanum beragama Islam. Hanum yang menyadari dirinya mendapat diskriminasi tetap bersikap sabar dan tidak menanggapi.

Dalam adegan ini Islam masih dipahami secara simbolis, lewat pakaian yang dikenakan, sehingga melahirkan mitos bahwa wanita yang berhijab atau yang menggunakan jilbab dijadikan lambang perempuan muslim di dunia.



Gambar 6. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Primary signification yang terlihat dalam adegan gambar 6 bahwa Billy sedang mencaci maki Hanum yang seorang muslimah berhijab, Billy menganggap bahwa Islam adalah teroris sejak kejadian runtuhnya WTC yang menewaskan anak dan istrinya, sehingga saat Hanum menanyakan alamat Azima kepada Billy, Billy bersikap tidak ramah kepada Hanum dan tiba – tiba memarahi Hanum juga berteriak dengan sebutan teroris kepada Hanum. Hanum heran terhadap perlakuan Billy terhadapnya. Gambar dalam adegan ini diambil dengan *Medium Close Up*. Maka *secondary signification* yang terlihat dalam adegan bahwa Billy sedang mencaci maki Hanum dengan wajah yang geram dengan mata melotot, ini menunjukkan bahwa ketidak sukaan Billy kepada Hanum yang seorang muslim dan mengenakan hijab. Hanum hanya terdiam ketika Billy mencacinya, ini menunjukkan bahwa Hanum mencoba bersikap sabar atas perlakuan Billy terhadapnya dan tidak terlalu menanggapi cacian dari Billy.



Gambar 7. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Adegan selanjutnya gambar 7 terlihat bahwa Hanum sedang diganggu oleh beberapa pemuda yang sedang berkumpul di pinggir jalan. Pemuda tersebut menghina Hanum dengan sebutan berkepala handuk dan mengejek juga mentertawakan Hanum. Saat itu Hanum hanya dapat diam mendapat perlakuan tersebut. Hanum dibantu oleh seorang biarawati sehingga para pemuda tersebut lari dan meninggalkan Hanum. Adegan gambar 7 diambil dengan *Medium Shot*. *Secondary signification*nya memperlihatkan Hanum sedang berada di pinggir jalan dan diganggu oleh beberapa pemuda. Hanum dengan wajah bingung menunjukkan bahwa ia sedang tidak nyaman akan situasi tersebut. Pemuda itu mengejek Hanum dengan sebutan kepala handuk, ini menunjukkan bahwa mereka tidak suka dengan Islam karena menganggap Islam adalah teroris. Saat ini Hanum diam dan

menundukkan kepalanya dan tidak membalas ejekan dari pemuda tersebut. Ini menunjukkan bahwa Hanum mencoba sabar dan mengendalikan emosinya agar tidak terpancing atas perlakuan pemuda tersebut.

Makna mitos yang terlihat pada adegan ini adalah untuk sebagian orang terutama di negara barat yang mayoritas warganya non muslim, hijab dianggap simbol penindasan dan pemisahan. Begitu juga anggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang kerap dengan aksi kekerasan dan terorisme sehingga tidak jarang para perempuan berhijab menjadi korban diskriminasi. Adegan ketika Hanum dan Rangga berkunjung ke *Ground Zero* dan mendapat diskriminasi dari salah satu pengunjung. Dalam adegan ini latar belakang tempat yang di ambil adalah *Ground Zero*, yaitu lahan bekas reruntuhan gedung *World Trade Center* yang juga dikenal dengan monumen kesedihan, yang mana pada saat hari peringatan peristiwa runtuhnya gedung tersebut orang-orang akan berkumpul dan berdoa untuk para korban. Ketika seorang muslimah berkunjung ke *Ground Zero* dengan mengenakan pakaian layaknya seorang muslimah yakni memakai hijab, hal ini akan menimbulkan reaksi dari pengunjung yang meyakini bahwa umat muslim pelaku teror di WTC.

Seperti yang terjadi dalam adegan ini, ketika Hanum mendapat diskriminasi dari salah satu pengunjung. Sang pengunjung mencoba berkomunikasi secara verbal tetapi tidak terdengar lantaran jarak jauh. Meskipun tidak terdengar begitu jelas apa yang dikatakan pengunjung tersebut, tetapi dari komunikasi Non-verbal yang ditunjukkan seperti gerakan bibir, raut muka, serta gestur tubuh menunjukkan sikap ketidaksukaan dan pengusiran. Dari gerakan bibir dapat terbaca dengan jelas kalimat “*You Shouldn't be here*” yang berarti “kamu tidak boleh disini”. Selain kalimat yang di ucapkan, gestur atau gerakan tubuh yang merupakan bentuk komunikasi non-verbal juga nampak, seperti *pointing finger* atau gerakan jari telunjuk menunjuk sesuatu, dalam adegan ini terlihat sang pengunjung menunjuk ke arah Hanum sebanyak 4 kali dengan penuh penekanan. Dalam budaya Amerika menunjuk orang dengan jari telunjuk di anggap kasar dan tidak sopan. *In America and European cultures, it is considered rude to point fingers at others. This hand gesture is an indication of a dominant - to - subordinate behavior in the professional world. It is considered a gesture to single out an individual from a crowd. This aggressive signal is not liked by many, as no one likes to be singled out.* (<https://socialmettle.com/hand-gestures-in-different-cultures>)

Film berperan dalam mengkonstruksi sebuah pesan, begitu juga dengan isu Islam yang diangkat dalam sebuah film. Stereotype pemikiran Barat terhadap Muslim adalah teroris dan beberapa film yang dibuat menggambarkan Islam adalah agama bagi teroris. Tidak jarang juga film yang dibuat oleh barat menggambarkan Islam adalah agama – agama bagi orang jahat. Menurut Romli, Barat berusaha membuat “Demonologi Islam”. Demonologi dapat diartikan sebagai “penyetanan Islam” atau “penghantuan Islam”, yaitu Islam digambarkan atau diceritakan sebagai *demon* (setan atau iblis) yang jahat dan kejam (Romli, 2000:3). Efek dari membuat citra buruk umat Islam memiliki pengaruh negatif yang luar biasa, Islam dianggap agama yang tidak rasional. *Stereotype* Islam adalah agama kekerasan, agama yang disebarkan dengan peperangan dan agama yang terbelakang yang sangat diyakini oleh orang – orang Barat. Pemberitaan Islam di media pun penuh propaganda negatif (Handono, 2008:9). *Stereotype* islam dan kekerasan semakin menguat setelah terjadinya tragedi pengeboman gedung kembar WTC 11 September lalu. Label teroris Islam, selain digambarkan untuk menumbuhkan Islamphobia juga untuk membatasi ruang gerak aktivitas pergerakan perlawanan bersenjata atau perjuangan militer Islam. Timur tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar di dunia dan menjadi pusat peradaban Islam juga dianggap sebagai sarang teroris (Romli, 2000:36–37). Tidak lepas dari hal – hal yang sudah disebutkan di atas tentang Islam di mata Barat, ada pernyataan dan teori dari Samuel Huntington tentang bagaimana beliau memandang Islam yang begitu anarki dan penuh dengan kekerasan. Pemahaman yang begitu negatif tentang Islam memunculkan pendapat anggota parlemen Belanda bernama Geertz Wilders. Dalam karya film pendek dan berseri berjudul *Fitna*, di mana dalam tayangan ini Geertz Wilders menggambarkan Islam dan khususnya Muhammad sebagai pria tua yang membawa bom, serta ada beberapa cuplikan ayat – ayat Al-Quran yang mengajak kaum muslim untuk berperang melawan kafir yang dimaksudkan adalah Barat dan kaum selain Islam. Maka dari pandangan yang telah dibuat oleh Geertz Wilders, Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme (Thohari dan fahrurrozi, 2008:48).

Pada era sekarang agama Islam dan muslim memang sangatlah mendominasi dunia, sehingga konsepsi yang melekat pada masyarakat sendiri tentang umat muslim adalah hampir diseluruh tempat di dunia ini keberadaan muslim mendominasi. Sehingga memunculkan sentimen terhadap muslim yang sangat ironi seperti tanggapan Samuel Huntington yang menganggap Islam dan umat muslim

begitu anarki dan penuh dengan tindak kejahatan (Thohari dan Fahrurrozi, 2008:vii). Kemudian di Amerika Serikat muslim pada masa kepemimpinan presiden George Bush, ditekan untuk tidak berdakwah ke publik hanya sebatas pada komunitas muslim semata, karena ditakutkan dapat menyebabkan paham yang tidak sesuai dengan pemikiran – pemikiran orang kapitalis (Barber, 2003:263). Amerika Serikat merupakan negara yang sukses mengolaborasikan antara budaya populer, terutama film dan televisi, dengan propaganda dan kepentingan penguasa. Media digunakan sebagai alat memanipulasi opini dan bertujuan untuk membohongi publik. Bahkan Amerika Serikat mampu menggunakan media sebagai alat perang. Saat ini media bukan hanya sebagai jendela informasi yang menjadikan publik mengetahui apa yang terjadi di tealitanya, namun media mampu membuat rekayasa yang besar. Dalam pemberitaan media mamapu menyulap kekalahan yang terjadi di peperangan menjadi kemenangan, atau sebaliknya kemenangan menjadi kekalahan (Junaedi, 2012:30-31).

3. Islam Sebagai Agama yang Humanis



Gambar 8. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Pada gambar 8, terlihat seorang ayah (Ibrahim) sedang merayakan ulang tahun anaknya (Sarah) dan memberikan sesuatu hadiah di hari ulang tahun Sarah, Hadiah tersebut berupa Al-Qur'an. Pada saat Ibrahim berbicara dengan anaknya, tiba-tiba Ibrahim menerima sebuah panggilan telepon, terlihat raut muka Ibrahim berubah ketika melihat telepon genggamnya. Kemudian Ibrahim menjauh, dan pada gambar berikutnya terlihat Ibrahim sedang berbicara di telepon sambil mengawasi kebelakang (mengawasi keluarganya). *Secondary signification* pada adegan ini adalah bagaimana akhlak seorang muslim dalam keluarga terutama seorang ayah yang diperankan oleh tokoh Ibrahim. Adegan ini juga ingin menunjukkan karakter sosok Ibrahim yang religius dan penyayang terhadap keluarga. Tidak seperti yang di tuduhkan orang-orang dalam film ini bahwa Ibrahim adalah seorang teroris kejam yang terlibat dalam penyerangan menara kembar. Dari adegan ini juga terlihat bahwa Ibrahim mengajarkan kita bagaimana menjadi sosok muslim yang penyayang terhadap keluarga tetapi bertanggung jawab. Dalam adegan ini digambarkan kasih sayang Ibrahim kepada anaknya dengan merayakan ulang tahun dan memberikan hadiah. Ibrahim juga mengajarkan kita untuk mengenalkan agama sejak dini dan memberikan sesuatu yang baik kepada anak, banyak sekali orang tua yang memanjakan anaknya dengan selalu menuruti permintaan sang anak tanpa memikirkan baik buruknya bagi anak.

Islam selalu mengajarkan untuk menyayangi anak kecil, karena anak adalah titipan dan amanah yang harus dijaga. Dalam adegan ini makna mitos adalah menyayangi anak kecil dalam bentuk merayakan ulang tahun dan memberikan hadiah kepada anak. Hadiah yang diberikan Ibrahim adalah berupa al-Qur'an, sehingga juga melahirkan mitos bahwa memberikan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat untuk anak. Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki sifat kasih sayang, baik itu kasih sayang kepada keluarga maupun kepada orang lain. Kasih sayang ialah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada berbuat amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik. Kasih sayang adalah sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikanhati mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. (Rifa'i, 1986:422)

Seorang muslim yang beriman tentu harus menyayangi dan bertanggung jawab terhadap anaknya, bagaimana menanamkan akhlak baik kepada anak sehingga anak berbakti kepada orangtua. Dalam hal mendidik anak, maka orang tualah yang sangat berperan dan bertanggung jawab, terlebih lagi seorang ayah. Seorang Ayah tidak hanya bertugas dalam mencari nafkah untuk keluarga, tetapi seorang ayah juga bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang berakhlak baik. Di zaman sekarang banyak ayah yang hanya bekerja dan tidak mempedulikan anaknya, urusan anak di serahkan kepada Istri atau bahkan pembantu. Padahal perhatian dan pendidikan dari seorang ayah itu sangat diperlukan bagi seorang anak terlebih lagi anak

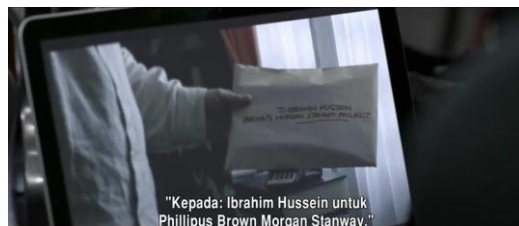
itu dalam masa pertumbuhan. Sebuah lembaga organisasi yang berfokus pada penelitian anak-anak di Amerika, menemukan bahwa anak yang tumbuh dan besar tanpa perhatian seorang ayah lebih cenderung berbuat kejahatan dan terlibat dalam seks bebas. (<http://www.fathers.com/statistics-and-research/the-consequences-of-fatherlessness/>) Pentingnya perhatian, pendidikan, dan tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya, agar kelak sang anak menjadi anak yang berakhlak baik dan terhindar dari sifat buruk yang akan menjerumuskannya kedalam dosa-dosa.



Gambar 9. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Primary signification pada gambar 9 terlihat seorang pria bernama Billy tetangga Julia yang telah kehilangan keluarganya pada serangan WTC, sedang mengembalikan kue pemberian Julia karena kue tersebut tak ada artinya sama sekali bagi Billy. Pada saat itu raut wajah Billy terlihat kesal dan penuh kebencian. Hanum yang masih berada di depan rumah Julia melihat kejadian tersebut dan langsung mengambil kue dari tangan Julia, lalu menyerahkannya kembali kepada Billy.

Amerika Serikat adalah negara multi kultural dan demokrasi, yang terbuka terhadap semua perbedaan apapun. Keterbukaan imigrasi di Amerika membuat banyak imigran yang datang dan menetap di Amerika, sehingga banyak keberagaman suku, ras, dan agama yang hidup berdampingan. Seperti dalam adegan ini, seorang muslim yang diwakili oleh Julia hidup bertetangga dengan Billy yang nonmuslim. Billy yang begitu benci kepada Julia lantaran keluarga Julia adalah muslim yang diduga penyebab tragedi WTC yang merenggut keluarganya. meskipun Billy begitu membenci keluarga Julia, sebagai tetangga yang baik Julia tetap bersikap baik kepada Billy dengan memberikan kue buatannya sendiri. Konotasi pada adegan ini menunjukkan bahwa sebagai muslim yang baik kita harus bersikap baik kepada tetangga, meskipun tetangga kita adalah nonmuslim atau tetangga kita bersikap tidak baik. Keragaman dan perbedaan bukanlah alasan untuk tidak bersikap baik kepada orang lain, Julia adalah seorang muslim yang tetap bersikap baik kepada tetangganya yang nonmuslim, meskipun dia tahu tetangganya begitu membenci orang muslim. Satu hal kecil yang dilakukan Julia yaitu berbagi makanan dengan tetangganya dan tujuannya adalah untuk menjadi tetangga yang saling berbaikan dan bisa saling membantu.



Gambar 10. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Primary signification pada gambar 10 terlihat seseorang sedang memegang sebuah paket yang ditujukan kepada Ibrahim. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan dibutuhkan. Anjuran Islam dalam berbagi merupakan salah satu bentuk perhatian Islam terhadap kesejahteraan sosial. *Secondary signification* dalam adegan ini adalah anjuran untuk saling berbagi kepada sesama manusia, terlebih lagi kepada mereka yang sangat membutuhkan. Orang – orang yang terlantar dan tertindas harus ditolong dan dibantu. Berbagi dengan orang-orang terlantar tidak akan merugikan kita, karena ada kekuatan dan keajaiban dalam hal memberi. *Scene* potongan film tersebut menunjukkan bahwa Ibrahim direpresentasikan sebagai seorang muslim yang baik, membantu siapa saja yang membutuhkan, tanpa membeda – bedakan agama, ras, suku bangsa dan lain sebagainya.



Gambar 11. Screenshot film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Pada gambar terlihat *primary signification* yaitu keharmonisan Julia, Sarah, Billy dan Michael Jones yang berkumpul dan saling bermaafan. Setiap manusia pernah melakukan kesalahan karena manusia adalah tempat bersemayamnya kesalahan dan kekhilafan, baik itu kesalahan terhadap Allah maupun kepada sesama manusia. Jika kesalahan yang kita lakukan kepada Allah maka sudah seharusnya kita bertobat atas semua kesalahan yang pernah dilakukan, dan jika kesalahan yang kita lakukan kepada sesama manusia maka saling bermaafan sudah selayaknya dilakukan. Namun terkadang manusia sulit memaafkan kesalahan, tetapi sebagai muslim yang baik sudah menjadi kewajiban kita untuk memaafkan kesalahan orang lain. *Secondary signification* pada adegan ini adalah orang-orang yang sebelumnya berseteru dan membenci terlihat akrab dan saling memaafkan. Perbedaan dan keberagaman bukan menjadi penghalang untuk hidup damai dan saling menjaga. Karena Islam adalah agama yang mengajarkan untuk hidup damai.

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika ini berusaha menolak *stereotype* yang selama ini berkembang di benak masyarakat, khususnya masyarakat Barat. *Scene* potongan film di atas berusaha mengembalikan *image* islam yang sebelumnya telah rusak oleh pemahaman – pemahaman yang salah tentang Islam, yaitu dengan menanamkan ide, bahwa kaum Muslim bukanlah seperti yang mereka pikirkan, yang sering dianggap oleh Barat sebagai kaum yang identik dengan kekerasan, kerusakan dan perang. Dalam *scene* di atas, terlihat bagaimana Islam direpresentasikan sebagai kaum yang mempunyai solidaritas dan kepedulian yang tinggi kepada sesama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum Muslim pun diajarkan tentang nilai – nilai kebaikan untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Representasi Islam dalam film selalu erat dengan kekerasan, pemberontakan dan perang. Seperti contoh dalam film *Traitor* (2008) yang menceritakan seorang Muslim mantan tentara Amerika ahli perakit bom yang bergabung dengan salah satu kelompok teroris Islam. Dalam film *Traitor* (2008) tersebut, kaum Muslim digambarkan sangat anti terhadap Amerika, kaum Muslim direpresentasikan sebagai orang yang kejam dan suka berbuat kerusakan, melakukan pemboman di tempat – tempat umum seperti di gedung – gedung dan bus kota serta membunuh setiap orang yang dianggap “kafir” sebagai bentuk “jihad di jalan Allah”. Berbeda dengan film Bulan Terbelah di Langit Amerika ini, film ini merupakan sebuah upaya untuk menolak *stereotype* yang selama ini berkembang di benak masyarakat terutama Barat, bahwa kaum Muslim adalah orang – orang jahat, yang suka berperang dan berbuat kerusakan. Namun dalam potongan *scene* – *scene* film diatas, kaum muslim digambarkan cinta damai dan penuh kasih sayang terhadap sesama, senantiasa berbuat baik kepada orang lain walaupun kaum muslim sendiri saat itu dalam situasi dan kondisi yang terpojok dengan penindasan dan diskriminasi akibat *image* buruk pasca tragedi 9/11 silam.

Islam mengingatkan tentang betapa pentingnya berbagi kasih sayang, mengenal dan menghormati antar umat beragama, bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan. Islam mengajarkan agar sesama manusia saling berbuat baik dan memberi manfaat. Sebaliknya, Islam melarang terhadap siapapun melakukan kerusakan di muka bumi ini dan saling bermusuhan apalagi saling berperang. Islam selain mengatur *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) juga *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Islam semestinya dipandang sebagai ajaran yang juga mengutamakan hubungan dan berbuat baik antar sesama. Terkadang cara pandang yang pendek membawa sebagian manusia sangat shalih terhadap Tuhan, namun dibalik itu semua mereka melupakan kesalahan dalam hubungannya kepada sesama manusia. Terkadang seseorang juga terlihat sangat detail terhadap hal – hal yang bersifat ritual dan peribadatan, namun sebaliknya, terkadang seseorang terlalu menyepelkan dan mengabaikan terhadap hal – hal yang terkait dengan kehidupan sosial bermasyarakat.

Amerika menjadi salah satu negara dengan sejuta harapan bagi banyak orang. *Promise Land* atau tanah menjanjikan merupakan salah satu sebutan bagi negara Amerika. Negara dengan segudang impian kehidupan bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupannya. Banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang pastinya akan membutuhkan banyak pegawai, sumber daya alam yang belum di olah, serta banyaknya tempat yang belum berpenghuni membuat pemerintah Amerika membuka pintu imigrasi selebar-lebarnya. Amerika memberikan kemudahan bagi orang-orang yang ingin datang dan bekerja di Amerika, karena hal tersebut sangat menguntungkan bagi pihak Amerika. Amerika telah lama menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang terbuang dari negaranya, (Youngs, 1981:89). Selain itu, orang Eropa memiliki asumsi bahwa orang Eropa itu superior dan beradap daripada manusia lain, sehingga mereka perlu “memajukan” atau “memperadapkan” manusia lain tersebut (Bandel, 2016:5).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai representasi identitas Islam dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang sudah di analisis pada bab sebelumnya, peneliti mendapatkan gambaran lain mengenai representasi identitas Islam dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* tersebut. Gambaran tersebut ditampilkan melalui atribut – atribut pakaian, identitas dan tingkah laku serta tindakan yang ditampilkan, film ini memiliki gambaran yang berbeda jika dibandingkan dengan representasi Islam dalam film – film lainnya, terutama film – film *Hollywood* yang mengangkat tentang isu – isu Islam.

Dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ini Islam digambarkan melalui atribut – atribut pakaian seperti baju gamis, kopiah dan jilbab bagi wanita muslim. Atribut – atribut pakaian yang mereka kenakan menjadi bentuk penegasan identitas diri mereka sebagai kaum muslim. Melalui atribut – atribut pakaian tersebut, film ini ingin menunjukkan kepada para penonton, bahwa atribut – atribut kaum muslim seperti jilbab, kopiah dan baju gamis bukan merupakan atribut – atribut seorang teroris, hal tersebut tidak selamanya terkait dengan kegiatan – kegiatan terorisme sebagaimana pandangan masyarakat Barat.

Selain itu kaum muslim juga digambarkan melalui tingkah laku, sifat dan perbuatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya *scene* ketika Hanum menjelaskan kepada Billy tentang kue yang diberikan oleh Azima kepadanya, *scene* ketika Abraham meminta pertolongan kepada Philipus Brown untuk menolong anak – anak yatim piatu di Afghanistan, *scene* ketika Abraham menolong Ana dan Brown saat terjadi tragedi runtuhnya gedung WTC. Kaum muslim dalam film ini direpresentasikan sebagai orang – orang yang mempunyai solidaritas dan toleransi tinggi terhadap sesama manusia.

Film ini memperlihatkan *image* Islam pasca tragedi 9/11. Hal tersebut merupakan upaya untuk menolak mitos dan stereotype yang selama ini berkembang di benak masyarakat barat pada umumnya, yaitu pandangan yang menganggap bahwa Islam beserta simbol – simbol identitas yang melekat pada diri kaum muslim sering diidentikkan dengan kegiatan – kegiatan terorisme. Film ini ingin menunjukkan kepada penonton, bahwa tidak semua kaum muslim itu jahat, suka berbuat kekerasan atau bahkan teror. Film ini juga ingin menegaskan kepada penonton bahwa identitas dan atribut – atribut Islam bukan merupakan atribut – atribut seorang teroris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Ubed (2002). *Politik Identitas Etnis (Pergulatan Tanda Tanpa Identitas)*. Magelang: Yayasan Indoenesiatera.
- Barker, Chris. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur asa. (2002). *Media and Comunication Reserch Methods*. London: Sage Publication.
- Bertnes, Kess. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Branston, Gill dan Roy Stafford. (1996). *The Media Student's Book*. New York: Roudlegde.
- Briggs, Asa dan Peter Burke. (2002). *A Social History of Media*. Canberra: Polity Press.
- El Guindi, Fedwa. (1999). *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi.
- Fiske, John. (2006). *Cultural Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (1997). *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifyinng practies*. London: Sage Publication.
- Handono, Irena. (2008). *Menyokap Fitnah dan Teror*. Bekasi: Gerbang Publisng.
- Hartley, John. (2010). *Communication, Cultural and Media Studies : The Key Concept*, (Diterjemahkan oleh Kartika Wijayanti), yogyakarta : Jalasutra
- Heryanto, Ariel. (2015). *Identitas dan Kenikmatan*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandar, Eddy. 1987. *Mengenal Perfilman Nasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, Fajar. (2012). *Menyulap Kekalahan Operasi AS dalam Film Hollywood dan Layar TV*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas dan Politik antara Modern dan Postmodern*. (Diterjemahkan Oleh Galih Bondan Rambatan), Yogyakarta: Jalasutra.
- Liliweri, Alo (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- McQuail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Masa*. Jakarta: Erlangga.
- Moelong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Morisan, dkk. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Ghalia Indonesia.
- Muthahhari, Murtadha. (1990). *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasrullah, Rulli (2012). *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Parekh, Bikhu. (2008). *Rethinking Multikulturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. (Diterjemahkan oleh C.B Bambang Kukuh Adi). Yohyakarta: Kanisius.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Rifa'i, Moh. (1986). *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Romli, Asep Syamsul M. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Semavor, Larry A & Richard E.Porter, Edwin R.McDaniel (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures Edisi 7*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar – Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Sukmono, Filosa Gita dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Thomas, Linda dan Febrianti D. Kimberly (2007). *Bahasa Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.